



Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

## 2. Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal

Pengelompokan subjek berdasarkan lingkungan tempat tinggal disini peneliti membaginya berdasarkan tempat tinggal, dimana siswa yang tinggal di asrama berjumlah 20 siswa seluruhnya perempuan dan yang tinggal di pesantren berjumlah 25. Berikut gambaran umum subyek penelitian berdasarkan lingkungan tempat tinggal:

Tabel. 4.2  
Data Subjek Berdasarkan Lingkungan Tempat Tinggal

<b>Tempat Tinggal</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Asrama	20	44%
Pesantren	25	56%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa subjek yang memiliki presentase terbesar yakni 56 % atau berjumlah 25 orang terdapat pada siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Selanjutnya dengan presentase 44% atau berjumlah 20 orang terdapat pada siswa yang tinggal di lingkungan asrama.

## B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

Dalam deskripsi validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menjelaskan mengenai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan dua skala sebagai alat ukur dalam penelitian ini, yaitu skala kepemimpinan transformasional dan kohesivitas kelompok.

Setelah melakukan pengujian alat ukur dengan menggunakan skala pada subjek penelitian, maka akan diperoleh hasil aitem yang valid dan reliabilitas data. Uji validitas atau daya diskriminasi aitem bertujuan untuk mengetahui aitem-aitem yang valid (benar) dan aitem tidak valid (gugur). Sedangkan, uji-t sampel saling bebas (*Independent- sampel T-test*) digunakan untuk mengetahui sejauh mana alatukur tersebut dapat diandalkan, yang ditunjukkan dengan taraf konsistensi pengukuran berulang dengan skala yang sama.

### 1. Uji Validitas

Untuk mengetahui aitem-aitem yang valid dan tidak valid, peneliti menggunakan kaidah yakni jika harga koefisien corrected item total correlation sama atau lebih dari  $>0,30$  maka aitem tersebut dinyatakan valid, dan jika harga koefisien corrected item total correlation dikatakan kurang dari  $<0,30$  maka aitem tersebut tidak valid.

Tabel. 4.3

Hasil item yang Valid skala kemandirian

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
item1	0.304	Valid
item2	0.305	Valid
item4	0.657	Valid
item5	0.587	Valid
item7	0.395	Valid
item10	0.373	Valid
item11	0.302	Valid
item14	0.402	Valid
item16	0.372	Valid
item18	0.353	Valid
item19	0.578	Valid
item22	0.443	Valid
item23	0.416	Valid
item25	0.593	Valid
item26	0.652	Valid
item27	0.401	Valid
item28	0.250	Valid
item30	0.451	Valid

Dari hasil seleksi aitem skala kemandirian subyek penelitian, ditemukan terdapat 18 item yang mempunyai harga koefisien *Corrected Item Total Correlation* lebih dari  $>0,30$  yaitu aitem nomor 1, 2, 4, 5, 7, 10, 11, 14, 16, 18, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, dan 30.

## 2. Uji Reliabilitas

Tabel. 4.4  
Hasil Uji Reliabilitas Seluruh Item

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Aitem</i>
1	Kemandirian	0.835	18

Dari hasil uji daya beda item pada saat penelitian, terdapat 30 item. Yang mana, item-item tersebut digunakan sebagai alat ukur pada subjek dalam penelitian ini. Kemudian, setelah 30 item tersebut digunakan sebagai alat ukur pada subjek dalam penelitian ini, ditemukan 18 item yang valid. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) lebih dari  $> 0,60$  atau mendekati angka 1 .

Setelah menganalisis item pada skala kemandirian dan berdasarkan uji reliabilitas pada subjek dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah item-item valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,835 yang mana nilai tersebut tergolong tinggi karena lebih dari 0,60. Hal ini berarti semua aitem tersebut reliabel sebagai instrumen pengumpulan data

## C. Hasil

### 1. Uji Normalitas

Salah satu kriteria analisis uji t dua sampel saling bebas (*Independent Samples T-test*) adalah data harus berdistribusi normal. Untuk mengetahui bahwa data berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas. Uji normalitas atau sebaran bertujuan untuk mengetahui kenormalan sebaran skor variabel. Apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh penyimpangan tersebut. Model statistik yang di gunakan untuk uji normalitas biasanya adalah menggunakan persamaan dari Kolmogorov-Smirnof, Shapiro-Wilk dan Lilliefor. Kaidah di gunakan ialah jika taraf signifikan  $> 0,05$ , maka sebaran dapat dikatakan terdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka sebaran dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data dengan bantuan program *SPSS 16*:

Tabel. 4.5  
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
		Kemandirian	
		Tempat tinggal	
		Siswa yang tinggal di Asrama	Siswa yang tinggal di Pesantren
Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>	Statistic	.195	.094
	Df	20	25
	Sig.	.150	.200*
Shapiro-Wilk	Statistic	.933	.970
	Df	20	25
	Sig.	.180	.644

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk data variabel kemandirian yang terbagi menjadi dua kelompok data sesuai dengan tempat tinggal siswa, yaitu di Asrama dan di Pesantren mempunyai nilai signifikansi di atas 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut berdistribusi normal.

## 2. Analisis Uji t Dua Sampel Saling Bebas (*Independent Samples T-test*)

### 1. Statistik Deskriptif

Pengujian data penelitian dengan menggunakan SPSS menghasilkan tabel *Group Statistics* yang memuat jumlah populasi, rata-rata kemandirian remaja dan standard deviasi masing-masing untuk remaja. Berikut adalah tabel *group statistics* yang dihasilkan:

Tabel 4.6

Hasil Uji t sampel saling bebas

<b>Group Statistics</b>					
	Lingkungan Hidup	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian	Pesantren	25	54.80	8.794	1.759
	Asrama	20	51.80	3.722	.832

Pada tabel diatas, memuat banyaknya data (N) masing-masing remaja yang merupakan siswa MAN Mojokerto dan tinggal di pesantren sebanyak 25 siswa dan yang tinggal di asrama sebanyak 20 siswa. Rata-rata kemandirian siswa yang tinggal di pesantren sebesar 54,80 dan untuk siswa yang tinggal di asrama sebesar 51,80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di pesantren memiliki tingkat kemandirian dengan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemandirian siswa

yang tinggal di asrama. Dengan *mean different* yang ada di tabel 3.8 sebesar 3,000 yang diperoleh dari  $54,80 - 51,80 = 3,000$ .

2. Uji Kesamaan Varians – Uji *F-test (Test of Homogeneity of Varians)*

Pengujian data penelitian dengan menggunakan SPSS (Uji- t sampel saling bebas) menghasilkan tabel *Independent Samples Test* yang memuat uji F dan uji t. Uji F digunakan sebagai uji kesamaan varians data dengan Hipotesis:

- a)  $H_0$  : Kedua varians populasi adalah sama (sig. > 0.05)
- b)  $H_a$  : Kedua varians populasi adalah tidak sama (sig. < 0.05)

Berikut adalah tabel *Independent Samples Test, Uji F test* yang dihasilkan.

Tabel 4.7  
Hasil Uji F (Uji t sampel saling bebas)

		Kemandirian	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	10.750	
	Sig.	.002	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil F hitung sebesar 10,750 dan taraf signifikansi sebesar 0,002. Pengujian varians data ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung yang dihasilkan dengan nilai F tabel. F tabel dalam penelitian ini didapatkan nilai sebesar 4,10 dan F hitung sebesar 10,750. Karena nilai F hitung yang dihasilkan lebih besar dari F tabel ( $10,750 > 4,10$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 yakni sebesar 0.002. dari



dua perbandingan F hitung dan tingkat signifikansi ini memiliki arti bahwa varians populasi yang digunakan adalah Tidak Sama.

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian data penelitian dengan menggunakan SPSS (Uji- t sampel saling bebas) menghasilkan tabel *Independent Samples Test* yang memuat uji F dan uji t. Setelah melakukan Uji F untuk mengetahui homogenitas varians populasi, Uji Hipotesis penelitian ini menggunakan perbandingan t tabel dan t hitung dan perbandingan signifikansi yang dihasilkan. Hipotesis penelitian ini adalah:

- a)  $H_0$  : Tidak Terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan yang tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren.
- b)  $H_a$  : Terdapat perbedaan tingkat kemandirian kemandirian siswa siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan yang tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren.

Berikut adalah tabel *Independent Samples Test – t Test* yang dihasilkan:

Tabel 4.8

Hasil Uji t (Uji t sampel saling bebas)

		<b>Independent Samples Test</b>	
		<b>Kemandirian</b>	
		<b>Equal variances assumed</b>	<b>Equal variances not assumed</b>
	T	1.424	1.542
<b>t-test for</b>	Df	43	33.810
<b>Equality of</b>	Sig. (2-tailed)	.162	.132
<b>Means</b>	Mean Difference	3.000	3.000
	Std. Error Difference	2.106	1.946

95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.247	-.955
	Upper	7.247	6.955

Pada pengujian nilai F didapatkan hasil bahwa varians populasi data adalah tidak sama (tidak homogen). Karena varians data yang dihasilkan tidak sama maka Uji t yang digunakan adalah pada kolom *Equal variances not assumed*, dimana t hitung dalam tabel 3.8 adalah sebesar 1.542 yaitu lebih kecil dari t tabel dengan nilai 1.681, maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak. Yaitu tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan yang tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren.

Hasil yang sama juga ditunjukkan dari tingkat signifikansi yang dihasilkan, dari pengolahan data didapatkan nilai signifikan senilai 0.123 yaitu lebih besar dari 0.05, artinya  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak. Yaitu tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan yang tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren.

Kesimpulan dari pengujian data adalah terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto yang tinggal di pesantren dan tinggal di asrama yang terlihat dalam tabel 3.8 yaitu dalam kolom *mean different* sebesar 3,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat selisih tipis antara tingkat kemandirian keduanya. Namun meskipun tingkat rata-rata kemandirian siswa yang tinggal di pesantren (54.80) lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemandirian siswa yang tinggal di

asrama (51.80) tapi uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan yang tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren. Hal ini dikarenakan selisih tingkat kemandirian yang sangat kecil sehingga perbedaan antara keduanya tidak signifikan.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto yang tinggal di pesantren dan tinggal di asrama yang terlihat dalam tabel 3.8 yaitu dalam kolom *mean different* sebesar 3,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat selisih tipis antara tingkat kemandirian keduanya. Namun meskipun tingkat rata-rata kemandirian siswa yang tinggal di pesantren (54.80) lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemandirian siswa yang tinggal di asrama (51.80) tapi uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan yang tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren. Hal ini dikarenakan selisih tingkat kemandirian yang sangat kecil sehingga perbedaan antara keduanya tidak signifikan.

Hal ini disebabkan oleh beberapa kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan klasifikasi sebagai berikut : siswa yang tinggal di asrama seluruhnya berjenis kelamin perempuan, kegiatan keagamaan dimulai pada jam 3 dini hari untuk melaksanakan kegiatan sholat tahajud berjamaah, yang kemudian dilanjutkan mengaji kitab sampai jam 6, setelah itu siswa

bersiap-siap untuk sarapan pagi dan berangkat sekolah sampai jam 4 sore, kemudian waktu istirahat sampai jam 6 sore, setelah itu siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah yang di pimpinn oleh pembina asrama putri. Setelah sholat jamaah maghrib kegiatan selanjutnya ialah mengaji kitab *Ta'lim Muta'alim* sampai jam 8 malam. Setelah itu siswa diharuskan untuk belajar bersama diruang aula. Untuk kegiatan masak memasak, para siswa memiliki kegiatan jadwal piket harian, yang mana terbagi pada pagi dan sore hari. Namun untuk kebutuhan makan siang mereka biasanya membeli dikantin luar, hal itu karena kegiatan belajar mengajar sekolah MAN Mojokerto menerapkan sistem *Full day school*.

Sama halnya dengan kegiatan yang ada di asrama, di lingkungan pesantren memiliki kegiatan baik keagamaan maupun dalam kegiatan sehari-hari yang tidak jauh berbeda, hanya saja yang membedakan adalah kegiatan memasak, jika di asrama di berlakukan sistem piket maka dipesantren tidak demikian, karena pihak pesantren telah menyediakannya.

Menurut Steinberg (dalam Santosa & Marheni, 2002) kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orang tua. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orang tua secara emosi dan mengalihkan pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah di pengaruhi orang lain.

Kemandirian terbentuk oleh beberapa faktor, salah satunya yakni Lingkungan,. Lingkungan kehidupan yang dihadapi sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi – segi positif maupun negatif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakatnya baik maka cenderung akan berdampak positif pula dalam hal kemandirian terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas – tugas kehidupan Basri ( dalam Budinurani, 2006).

Hasil penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Saomah (2006) tentang Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritative, Authoritarian, Indulgent, dan Indifferent dengan Kemandirian Siswa (Studi Pada Remaja Kelas 1 SMU Plus Muthahhari Bandung yang Tinggal di Asrama dan yang Tinggal dengan Orang Tua. Yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tingkat perbedaan kemandiriannya didalamnya, perbedaan tersebut terlihat dari tempat penelitian yang mana penelitian sebelumnya menjadikan pesantren dengan rumah sebagai pembanding, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menjadikan asrama dan pesantren sebagai tujuan penelitian.

Dalam proses perkembangannya, remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin jelas diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga, ke orang lain dalam lingkungan sekitarnya, dan tempat yang akan ditematinya didalam masyarakat. Ia harus dapat melepaskan diri dari ikatan orang tua dan membentuk cara hidup pribadi. Gerakan melepaskan diri dari orang tua merupakan upaya remaja untuk

mendapat pengakuan ingin bersikap mandiri yang sebenarnya merupakan proses untuk mencapai otonomi gunarsa dalam Amyani (2007).

Remaja juga makhluk sosial yang hidupnya juga berdampingan dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Maka lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah atau tempat dimana ia tinggal dapat membentuk perilaku dan kebiasaan- kebiasaan seseorang termasuk kemandiriannya. Salah satunya remaja yang tinggal di pondok pesantren yang yang biasa disebut santri, karena memang lingkungannya menuntut mereka untuk lebih mandiri. Karena mereka harus mengatur dirinya sendiri dan harus menyesuaikan tingkah lakunya dalam berhubungan dengan orang lain tanpa didampingi oleh orang tua dan keluarga.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal bukan satu- satunya faktor bagi terbentuknya sikap mandiri, karena terdapat faktor- faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya sikap mandiri diantaranya : Faktor internal (keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya), Faktor Peran Jenis Kelamin, Faktor Kecerdasan atau Intelligensi, Faktor Perkembangan, Faktor Pola Asuh atau Perlakuan Dalam Keluarga, Faktor Sosial Budaya,